At-Taujih
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
P-ISSN : 2598-585X
E-ISSN : 2614-4980

RESILIENSI SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG MENDALE DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR BANDANG DI ACEH TENGAH

[1]Makrifatin Zahra, [2]Ismiati, [3]Zamratul Aini
[I,2,3] Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh
[1]@mkrftnzhra@gmail.com, [2]@ismiati@ar-raniry.ac.id, [3]@zamratul.aini@ar-raniry.ac.id

***Abstract*:**
The flash floods that struck Mendale Village, Central Aceh Regency, in 2025 caused extensive damage to residential areas and agricultural land while also disrupting the social, economic, and psychological well-being of the community. Although numerous studies have examined community resilience in disaster settings, research specifically focusing on the social resilience of flash flood-affected communities in Mendale Village remains limited. Considering that the village was among the areas most severely affected by the 2025 flash flood, it provides an important context for understanding post-disaster community recovery. This study aims to analyze the impacts of the flash flood, examine the community's social resilience, and identify the factors that support and hinder the development of social resilience in Mendale Village. This study employed a qualitative approach using a case study design. Ten informants, consisting of disaster-affected residents, village officials, and community leaders, were purposively selected based on their experiences and involvement during the disaster. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that the flash flood generated multidimensional physical, social, economic, and psychological impacts. Based on Norris et al.'s framework, community social resilience was developed through four capacities: social capital, community competence, information and communication, and economic development, with social capital emerging as the most dominant capacity. Social resilience was strengthened by social support and spiritual values, whereas economic limitations and geographical conditions hindered the post-disaster recovery process.

Keywords: *Social recilience, Flash flood, Social capital.*

Abstrak:
Banjir bandang yang melanda Kampung Mendale, Kabupaten Aceh Tengah, pada November tahun 2025 tidak hanya menyebabkan kerusakan permukiman dan lahan pertanian, tetapi juga mengganggu kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat sehingga proses pemulihan memerlukan resiliensi sosial yang kuat. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana resiliensi sosial masyarakat korban banjir bandang terbentuk pada konteks Kampung Mendale masih terbatas, padahal wilayah ini merupakan salah satu daerah yang mengalami dampak banjir bandang cukup besar di Aceh Tengah. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak banjir bandang, menganalisis resiliensi sosial masyarakat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian berjumlah sepuluh orang terdampak banjir bandang yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman dan keterlibatannya dalam menghadapi banjir bandang. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir bandang menimbulkan dampak fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis berupa kerusakan rumah dan lahan pertanian, terganggunya aktivitas masyarakat, menurunnya pendapatan, serta munculnya trauma dan kecemasan ketika menghadapi hujan atau cuaca buruk. Berdasarkan teori Norris et al., resiliensi sosial masyarakat terbentuk melalui social capital, community competence, information and communication, serta economic development, dengan social capital sebagai kapasitas yang paling dominan. Resiliensi sosial didukung oleh dukungan sosial dan nilai-nilai spiritual, sedangkan keterbatasan ekonomi dan kondisi geografis menjadi faktor yang menghambat proses pemulihan masyarakat pascabencana.

Kata kunci : Resiliensi sosial, Banjir bandang, Modal Sosial.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara geografis berada pada wilayah rawan bencana karena terletak di pertemuan beberapa lempeng tektonik utama serta memiliki sabuk vulkanik aktif. kondisi tersebut menyebabkan Indonesia sering mengalami berbagai bencana alam,[1] termasuk bencana hidrometeorologi seperti banjir bandang. Aceh termasuk wilayah yang rentan terhadap bencana hidrometeorologi karena memiliki curah hujan yang tinggi serta dipengaruhi oleh perubahan iklim dan cuaca ekstrem. Banjir bandang merupakan bencana hidrometeorologi yang terjadi secara tiba-tiba dalam waktu yang singkat, umumnya kurang dari 6 jam yang dipicu oleh curah hujan tinggi, jebolnya bendungan, atau rusaknya tanggul.[2] Bencana ini dapat menyebabkan kerusakan pada permukiman, lahan pertanian, dan berbagai infrastruktur, sehingga mengganggu aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Selain itu, banjir bandang juga menimbulkan dampak psikologis berupa kecemasan, ketakutan, dan trauma terhadap kemungkinan terjadinya bencana susulan.

Pada 26 November 2025, banjir bandang melanda 16 kabupaten di Aceh,[3] termasuk Kabupaten Aceh Tengah yang mengalami kondisi krisis akibat kombinasi banjir dan longsor berdasarkan data BNPB.[4] Kabupaten Aceh Tengah berada di kawasan dataran tinggi Gayo, yang meliputi Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues, serta terletak di bagian utara Pegunungan Bukit Barisan, yaitu rangkaian pegunungan yang memanjang di Pulau Sumatera.[5] Wilayah ini memiliki ketinggian 200-2.600 m di atas permukaan laut dengan topografi berbukit dan berada di

[1] Sapurta Faisal, *et al* "Pemetaan Daerah Rawan Bencana Banjir Di Wilayah Ranomentaa Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka," *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5 (2025): 1.

[2] Muhari Abdul, "Banjir Awal Tahun," *RESILIENSI* 1 (2024).

[3] Rofi Muntahar, "Banjir Di 16 Kabupaten/Kota Provinsi Aceh per 27 November , 20.759 Jiwa Mengungsi, Satu Orang Hilang Terseret Arus Banjir," BPBA, 2025.

[4] Rusnadi Suyatman Putra, "Perkembangan Situasi Dan Penanganan Bencana Di Tanah Air Tanggal 30 November 2025," bnpb.go.id, 2025.

[5] Sabirin *et al*. "Kajian Politik Media Sosial Terhadap Desiminasi Informasi Bencana Hidrometeorologi Banjir Dan Longsor Di Kabupaten Aceh Tengah," *Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi* 7 (2026).

sekitar Danau Lut Tawar, sehingga memiliki kerentanan yang tinggi terhadap banjir bandang dan longsor.[6] Salah satu kampung yang mengalami dampak banjir bandang cukup parah adalah Kampung Mendale, Kecamatan Kebayakan.[7]

Banjir bandang di Kampung Mendale menyebabkan kerusakan pada permukiman, lahan pertanian, serta infrastruktur. Dampaknya mencakup aspek fisik berupa kerusakan rumah warga dengan tingkat yang beragam, aspek ekonomi berupa terganggunya mata pencaharian masyarakat, terutama petani dan pedagang karena lahan pertanian tidak bisa dimanfaatkan dan aktivitas perdagangan mengalami hambatan, aspek sosial berupa terganggunya aktivitas pendidikan dan kegiatan masyarakat, serta aspek psikologis berupa kecemasan, ketakutan, dan trauma terhadap potensi banjir susulan. Berbagai dampak tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan kapasitas komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih secara kolektif, sehingga kehidupan sosial masyarakat dapat kembali berjalan setelah bencana.

Pentingnya kapasitas komunitas dalam menghadapi bencana telah menjadi perhatian berbagai penelitian terdahulu. Kiswoyo *et al.* menjelaskan bahwa resiliensi komunitas (*community resilience)* pada masyarakat pesisir berperan penting dalam menghadapi bencana banjir rob melalui penguatan berbagai pilar ketahanan komunitas.[8] Penelitian Zelda Palin Ma'dika *et al.* menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat perkotaan dalam menghadapi banjir dipengaruhi oleh berbagai kapasitas yang dimiliki komunitas, meskipun kapasitas finansial masih menjadi aspek yang relatif lemah.[9] Sementara itu, Ayu *et al.* menemukan bahwa resiliensi masyarakat di daerah rawan banjir berperan penting dalam mendukung kemampuan masyarakat menghadapi serta memulihkan kondisi pascabencana.[10] Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir telah banyak dikaji pada berbagai konteks, baik di wilayah pesisir, perkotaan, maupun daerah rawan banjir.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada resiliensi masyarakat dalam konteks banjir rob, banjir perkotaan, dan banjir di daerah rawan banjir. Penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana kapasitas komunitas membentuk resiliensi sosial masyarakat dalam menghadapi banjir bandang, khususnya pada wilayah dataran tinggi seperti Kampung Mendale, Kabupaten Aceh Tengah. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak banjir bandang terhadap kehidupan masyarakat Kampung Mendale, menganalisis kapasitas komunitas yang membentuk resiliensi sosial masyarakat dalam menghadapi dampak banjir bandang, serta mengidentifikasi faktor-faktor

[6] Wulandari Elysa, *et al*. "Karakteristik Struktur Ruang Permukiman Tradisional Dataran Tinggi Gayo Studi Kasus: Kampung Linge, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah," *Arsitekno* 11 (2024).

[7] Saifullah Saifullah, "Forum PRB Aceh Rehab Instalasi Air Bersih Di Kampung Mendale Aceh Tengah, Reje Apresiasi Donatur Artikel Ini Telah Tayang Di SerambiNews.Com Dengan Judul Forum PRB Aceh Rehab Instalasi Air Bersih Di Kampung Mendale Aceh Tengah, Reje Apresiasi Donatur, Htt," Serambinews.com, 2026.

[8] Kiswoyo Pangestuti Gandisa *et al*. "PILLARS OF COASTAL COMMUNITY RESILIENCE DALAM MENGHADAPI," *Dialogue* 8 (2026).

[9] Ma'dika Palin Zelda *et al*., "Ketahanan Masyarakat Perkotaan Menghadapi Banjir Studi Kasus Kelurahan Ulujami Jakarta Selatan," *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografis* 10 (2026).

[10] Wandira Ayu, Jalaluddin Muzani, and Mataburu Badaruddin Ilham, "Resiliensi Masyarakat Daerah Rawan Banjir (Studi Kasus Di Kelurahan Kampung Melayu)," *Jiis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 10 (2024).

yang mendukung dan menghambat resiliensi sosial masyarakat pascabencana di Kampung Mendale, Kabupaten Aceh Tengah.

B. Konseptual / Teori

Bencana Banjir Bandang

Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) bencana hidrometeorologi merupakan peristiwa yang terjadi akibat perubahan fenomena meteorologi yang memicu tingginya intensitas curah hujan, perubahan suhu, serta kelembapan udara. Bencana ini berbeda dengan bencana geologi seperti gempa bumi, tsunami yang disebabkan oleh aktivitas tektonik. Salah satu bentuk bencana hidrometeorologi adalah banjir bandang.[11]

Banjir merupakan peristiwa meluapnya air yang melebihi kapasitas normal sehingga menggenangi wilayah daratan dan menimbulkan berbagai dampak fisik, sosial, maupun ekonomi bagi masyarakat. Sementara itu banjir bandang adalah banjir yang terjadi secara tiba-tiba dengan debit air yang besar, umumnya disebabkan oleh terbendungnya aliran sungai pada alur sungai atau tingginya intensitas hujan yang menyebabkan air meluap dengan cepat. Peristiwa ini umumnya terjadi dalam waktu kurang dari 6 jam sejak munculnya faktor penyebab, seperti curah hujan berintensitas tinggi, jebolnya bendungan, dan faktor lainnya.[12]

Resiliensi Sosial

Menurut Norris *et al.*, resiliensi sosial merupakan kapasitas suatu komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari tekanan maupun bencana melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara kolektif. Resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, tetapi sebagai kemampuan komunitas untuk mengorganisasi, memanfaatkan, dan memperkuat berbagai sumber daya yang tersedia sehingga mampu mengurangi dampak bencana serta mempercepat proses pemulihan. Norris *et al.*, menjelaskan bahwa resiliensi sosial dibangun oleh empat kapasitas utama (*adaptive capacities)*, yaitu *economic development*, *social capital*, *information and communication*, serta *community competence*. Keempat kapasitas tersebut saling berkaitan dan berfungsi sebagai sumber daya yang memperkuat kemampuan komunitas dalam menghadapi berbagai gangguan maupun bencana.

Economic development merupakan kapasitas yang berkaitan dengan ketersediaan, akses dan pemerataan sumber daya ekonomi yang dimiliki masyarakat. Kapasitas ini memungkinkan komunitas mempertahankan keberlangsungan hidup serta mempercepat proses pemulihan setelah bencana. *Social capital* merupakan kapasitas yang mencerminkan hubungan sosial, kepercayaan, jaringan, serta dukungan antarmasyarakat yang memungkinkan terjadinya kerja sama dan tindakan kolektif dalam menghadapi bencana. *Information and communication* merupakan kapasitas yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat memperoleh, menyebarkan, dan memanfaatkan informasi yang akurat, serta tersedianya sistem komunikasi

[11] Abduh Natsir Muh, *et al. Mitigasi Bencana*, Cetakan Pertama (Makassar: CV. Tohar Media, 2023).

[12] Iswardoyo Jati and Satria Hafizh, "Analisis Daerah Terdampakk Banjir Bandang Menggunakan HEC-RAS 2 Dimensi Di Sungai SAT, Kabupaten Pati, Jawa Tengah," *Jurnal Teknik Hidraulik* 14, no. Juni (2023).

yang efektif sebagai dasar pengambilan keputusan ketika terjadi bencana. *Community competence* merupakan kapasitas komunitas dalam mengidentifikasi permasalahan, mengambil keputusan bersama, mengorganisasi sumber daya, serta melakukan tindakan kolektif untuk mengatasi dampak bencana dan mempercepat proses pemulihan.[13]

Dalam penelitian ini, teori Norris *et al.,* digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji kapasitas komunitas yang membentuk resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale dalam menghadapi dampak banjir bandang. Melalui empat kapasitas tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana kapasitas komunitas berkontribusi terhadap kemampuan masyarakat untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih pascabencana.

Modal Sosial

Social capital merupakan salah satu dari empat kapasitas utama dalam kerangka resiliensi komunitas menurut Norris *et al*. Untuk memahami kapasitas tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan konsep modal sosial Robert D. Putnam. Menurut Putnam modal sosial merupakan karakteristik masyarakat yang tercermin melalui kepercayaan (*trust*), norma timbal balik (*norms of reciprocity*), dan jaringan sosial (*networks of civic engagement*) yang memfasilitasi kerja sama dan tindakan kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Kepercayaan menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang produktif antaranggota masyarakat. Norma timbal balik mendorong munculnya sikap saling membantu, saling peduli, dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan sosial. Sementara itu, jaringan sosial memperkuat komunikasi, koordinasi, serta kerja sama antarmasyarakat sehingga memudahkan mobilisasi sumber daya ketika menghadapi berbagai permasalahan, termasuk bencana.[14]

Putnam mengelompokkan modal sosial ke dalam tiga bentuk, yaitu *bonding social capital*, *bridging social capital*, dan *linking social capital. Bonding social capital* merupakan hubungan yang terjalin di antara individu atau kelompok yang memiliki kedekatan sosial, seperti keluarga, kerabat, dan tetangga. Bentuk modal sosial ini memperkuat kohesi sosial serta menjadi sumber dukungan utama ketika masyarakat menghadapi situasi darurat. *Bridging social capital* merupakan hubungan yang menghubungkan komunitas dengan kelompok lain yang memiliki latar belakang berbeda, seperti relawan, mahasiswa, organisasi kemanusiaan, maupun kelompok masyarakat lainnya. Hubungan tersebut memperluas akses terhadap informasi, bantuan, dan berbagai sumber daya yang dibutuhkan dalam proses pemulihan pascabencana. Adapun *linking social capital* merupakan hubungan vertikal antara masyarakat dengan institusi atau pihak yang memiliki kewenangan, seperti pemerintah, BPBD, maupun lembaga terkait lainnya. Hubungan ini memungkinkan masyarakat memperoleh dukungan berupa kebijakan, bantuan, maupun berbagai program pemulihan pascabencana.[15]

---

[13] Fran H. Norris *et al*., "Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness," *American Journal of Community Psychology* 41 (2008).

[14] Firdaus Fauzan Ahmad, "Modal Sosial Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Sumber Agung, Kemiling, Bandar Lampung" (UNIVERSITAS LAMPUNG, 2026).

[15] Zarkasyi Ridlo Muhammad, Cahyani Meitria, and Wibisono Fithriana Vina, "Konversi Modal Sosial Etis Dalam Komunitas Bisnis Alumni Pesantren : Analisis Bonding , Bridging , Dan Linking Pada," *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business* 10 (2025).

Dalam penelitian ini, modal sosial digunakan untuk menganalisis kapasitas *social capital* sebagai salah satu kapasitas utama dalam kerangka resiliensi komunitas menurut Norris *et al.* Melalui konsep Putnam, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana kepercayaan, norma timbal balik, jaringan sosial, serta bentuk *bonding*, *bridging*, dan *linking social capital* berkontribusi dalam membentuk resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale dalam menghadapi dampak banjir bandang.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami kondisi objek secara alamiah, sebagai lawan dari eksperimen. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan praktik sosial masyarakat Kampung Mendale dalam menghadapi dampak banjir bandang di Aceh Tengah. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale pascabanjir bandang, yang dikaji secara mendalam, dalam konteks nyata.[16] Kampung Mendale dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah yang mengalami dampak banjir bandang cukup parah pada peristiwa 26 November 2025. Bencana tersebut menyebabkan kerusakan permukiman, lahan pertanian, serta mengganggu kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat. Selain mengalami dampak yang signifikan, masyarakat Kampung Mendale juga menunjukkan berbagai kapasitas komunitas dalam proses bertahan, beradaptasi, dan pulih pascabencana, sehingga layak dijadikan sebagai kasus untuk mengkaji resiliensi sosial masyarakat.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kampung Mendale, sedangkan objek penelitian berfokus pada resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale dalam menghadapi dampak banjir bandang di Aceh Tengah. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengalami serta mengetahui secara langsung peristiwa banjir bandang. Jumlah informan sebanyak 10 orang yang merupakan korban banjir, terdiri atas lima laki-laki dan lima perempuan. Berdasarkan tingkat dampak yang dialami, informan terdiri atas tiga orang dengan dampak berat, empat orang dampak sedang, dan tiga orang dengan dampak ringan. Klasifikasi tingkat dampak ditetapkan oleh peneliti berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan informan, dengan mempertimbangkan tingkat kerusakan rumah, kehilangan mata pencaharian, serta besarnya gangguan terhadap aktivitas sehari-hari. Berdasarkan kriteria tersebut, informan dikelompokkan ke dalam kategori terdampak berat, sedang, dan ringan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai dampak banjir bandang terhadap kehidupan masyarakat, kapasitas komunitas yang membentuk resiliensi sosial, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale pascabencana. Observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan,

[16] Fahriana Nurrisa, Dina Hermina, and Norlaila, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)* 2 (2025).

aktivitas masyarakat, serta proses pemulihan pascabencana tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas masyarakat. Sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang melengkapi hasil wawancara dan observasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.[17] Data direduksi dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi secara terus-menerus dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir bandang yang terjadi di Kampung Mendale menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun psikologis. Selain itu, masyarakat Kampung Mendale juga melakukan berbagai upaya untuk bertahan dan menyesuaikan diri terhadap kondisi pascabencana. Oleh karena itu, berikut peneliti paparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan berbagai dampak banjir bandang yang dialami oleh masyarakat Kampung Mendale, dan kapasitas komunitas yang membentuk resiliensi sosial masyarakat, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam membangun resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale.

1) Dampak Banjir Bandang terhadap Kehidupan Masyarakat Kampung Mendale

a. Dampak Fisik

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh dari Pemerintah Kampung Mendale, banjir bandang yang terjadi pada 26 November 2025 menyebabkan kerusakan fisik yang cukup besar di Kampung Mendale. Kampung Mendale yang terdiri atas tiga dusun mengalami kerusakan pada permukiman, lahan pertanian, serta infrastruktur. Data dokumentasi menunjukkan bahwa sebanyak 129 unit rumah mengalami kerusakan, yang terdiri atas 56 rumah rusak berat, 36 rumah rusak sedang, dan 37 rumah rusak ringan. Selain itu, sekitar 72,73 hektare kebun kopi dan 11,5 hektare sawah mengalami kerusakan akibat tertimbun lumpur dan material banjir. Bencana tersebut juga menyebabkan 680 jiwa harus mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Data dokumentasi tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan para infroman yang menjelaskan bahwa banjir bandang datang secara tiba-tiba dengan arus yang sangat deras sehingga masyarakat tidak memiliki cukup waktu untuk menyelamatkan harta benda. Informan **LW** menjelaskan bahwa Dusun Mentari merupakan wilayah yang mengalami dampak paling parah

[17] Kase Devitri Anjarima, Sukiatni Sarwindah Dwi, and Kusumandari Rahma, "Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles Dan Huberman," *INNER: Journal of Psychological Research* 3 (2023).

karena berada pada jalur material banjir. Menurutnya, derasnya arus banjir membawa lumpur, batu, dan kayu gelondongan yang merusak rumah warga serta menutup akses jalan. Dalam kondisi tersebut, masyarakat hanya sempat menyelamatkan diri karena keselamatan menjadi prioritas utama. *"yang paling parah itu Dusun Mentari. Air datang sangat deras membawa lumpur, batu, sama kayu. Orang-orang tidak sempat lagi menyelematkan barang, yang penting selamat dulu"*. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh keterangan Informan **M** yang menjelaskan kerusakan rumah tidak hanya disebabkan oleh gangguan air, tetapi juga akibat material longsor yang terbawa arus banjir. Menurutnya, terdapat sekitar 22 kepala keluarga yang mengalami kerusakan rumah paling parah sehingga harus mengungsi ke musholla maupun rumah kerabat karena tempat tinggal mereka sudah tidak layak dihuni. *"sekitar dua puluh dua keluarga yang paling parah, ada rumah yang tertimbun longsor, ada juga yang rusak berat karena diterjang banjir. Warga yang rumahnya rusak mengungsi ke musholla dan rumah keluarga"*.

Selain permukiman, banjir bandang juga mengakibatkan kerusakan pada lahan pertanian yang menjadi sumber kehidupan utama masyarakat. Material lumpur, batu dan kayu yang terbawa arus menutupi lahan pertanian sehingga sebagian kebun kopi dan sawah tidak dapat langsung dimanfaatkan. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat harus membersihkan lahan secara bertahap sebelum dapat kembali melakukan aktivitas pertanian. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa meskipun sebagian rumah telah diperbaiki, masih terdapat bekas kerusakkan pada beberapa bangunan, jalan lingkungan, serta lahan pertanian. Di beberapa lokasi juga masih terlihat tumpukan batu, lumpur, dan sisa material banjir yang menjadi bukti besarnya dampak banjir bandang terhadap kondisi fisik Kampung Mendale.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak fisik banjir bandang tidak hanya menyebabkan kerusakan pada rumah, lahan pertanian, dan infrastruktur, tetapi juga mengganggu keberlangsungan kehidupan masyarakat karena sarana utama untuk tinggal, bekerja, dan memenuhi kebutuhan hidup mengalami kerusakan. Kondisi tersebut menjadi tantangan awal yang harus dihadapi masyarakat dalam proses pemulihan pascabencana.

b. Dampak Sosial

Banjir bandang yang melanda Kampung Mendale tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik, tetapi juga mengganggu kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, aktivitas masyarakat mengalami perubahan sejak terjadinya bencana. Sebagian warga harus mengungsi ke tempat yang lebih aman sehingga kegiatan sehari-hari, termasuk aktivitas pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial, tidak dapat berjalan sebagaimana biasanya.

Informan **LW** menjelaskan bahwa pada saat banjir terjadi masyarakat lebih mengutamakan penyelamatan diri dan anggota keluarga dibandingkan menyelamatkan harta benda. Kondisi tersebut menyebabkan seluruh aktivitas masyarakat terhenti, sementara kelompok yang rentan seperti lansia, anak-anak, dan warga yang sedang sakit menjadi prioritas dalam proses evakuasi. *"waktu itu semua orang fokus menyelamatkan diri. Orang tua, anak-anak, sama yang sakit didahulukan. Tidak ada yang sempat memikirkan barang-barang lagi"*. Kondisi serupa juga disampaikan oleh Informan **M** yang menjelaskan bahwa sebagian

masyarakat harus tinggal sementara di musholla maupun di rumah keluarga hingga kondisi kembali aman. Situasi tersebut menyebabkan pola kehidupan masyarakat berubah karena berbagai aktivitas sosial tidak dapat berjalan seperti biasanya. *"ada yang mengungsi di musholla, ada juga yang tinggal di rumah keluarga sampai keadaan aman dan rumah bisa ditempati kembali"*.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa setelah kondisi mulai membaik, aktivitas sosial masyarakat kembali berlangsung secara bertahap. Masyarakat mulai kembali beraktivitas di lingkungan sekitar, sementara kegiatan pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan perlahan kembali berjalan setelah situasi dinyatakan aman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa banjir bandang menyebabkan terganggunya kehidupan sosial masyarakat, terutama pada masa tanggap darurat hingga proses pengungsian. Namun, seiring membaiknya kondisi lingkungan, aktivitas sosial masyarakat mulai kembali berjalan secara bertahap sebagai bagian dari proses pemulihan pascabencana.

c. Dampak Ekonomi

Berdasarkan hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara, dampak ekonomi banjir bandang tidak dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat Kampung Mendale. Tingkat dampak ekonomi dipengaruhi oleh jenis mata pencaharian masyarakat. Penelitian ini menemukan tiga kelompok yang mengalami dampak ekonomi paling signifikan, yaitu petani, pelaku usaha di sektor pariwisata, dan pekerja harian.

Kelompok pertama yang mengalami dampak ekonomi paling besar adalah petani. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh dari Pemerintah Kampung Mendale, banjir bandang mengakibatkan kerusakan sekitar 72,73 hektare kebun kopi dan 11,5 hektare lahan sawah akibat tertimbun lumpur dan material banjir. Kerusakan tersebut menyebabkan masyarakat kehilangan hasil panen sehingga sumber pendapatan utama mereka terganggu. Informan **R** menjelaskan bahwa kerusakan lahan pertanian memberikan dampak langsung terhadap ekonomi masyarakat karena sebagian besar warga menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. "*bencana ini juga memberikan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, seperti rusaknya kebun-kebun warga yang menjadi sumber penghidupan".*

Kelompok kedua yang terdampak adalah pelaku usaha di sektor pariwisata. Kampung Mendale merupakan salah satu kawasan wisata di sekitar Danau Lut Tawar sehingga sebagian masyarakat memperoleh penghasilan dari usaha homestay, kafe, rumah makan, toko, dan usaha lainnya. Namun, pascabencana jumlah wisatawan mengalami penurunan sehingga berdampak pada berkurangnya pendapatan pelaku usaha. Informan **M** menjelaskan bahwa kondisi tersebut menyebabkan aktivitas ekonomi masyarakat menurun karena masyarakat maupun wisatawan merasa khawatir terhadap risiko banjir. "*kalau ekonomi memang merosot sekali, orang mau menyewa rumah pun jadi ragu tinggal di sini"*. Hal yang sama disampaikan oleh informan **S** yang menyatakan bahwa sektor wisata mengalami penurunan cukup signifikan setelah banjir bandang sehingga memengaruhi pendapatan masyarakat yang bergantung pada aktivitas

pariwisata. "*usaha-usaha masyarakat juga mengalami kerusakan. Selain itu, sektor wisata desa mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan sebelumnya"*.

Kelompok ketiga yang terdampak adalah pekerja harian. Berdasarkan hasil wawancara, kelompok ini mengalami penurunan pendapatan karena selama masa tanggap darurat masyarakat lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan menggunakan berbagai layanan jasa. Selain itu, padamnya listrik turut menghambat masyarakat mengakses layanan perbankan sehingga memperburuk kondisi ekonomi pada masa darurat. Informan **E** menjelaskan bahwa keterbatasan akses terhadap uang menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bergantung pada bantuan. "*listrik padam sehingga warga tidak dapat mengakses uang melalui ATM, ini membuat masyarakat harus bertahan dengan keterbatasan dan mengandalkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasar"*. Hasil observasi menunjukan bahwa proses pemulihan ekonomi masyarakat berlangsung secara bertahap. Sebagian petani mulai membersihkan lahan pertanian yang tertimbun lumpur, sementara pelaku usaha di sektor pariwisata mulai kembali menjalankan usahanya meskipun jumlah pengunjung belum sepenuhnya pulih seperti sebelum bencana.

Temuan tersebut menunjukkan dampak ekonomi banjir bandang dipengaruhi oleh karakteristik mata pencaharian masyarakat. Kelompok yang bergantung pada sektor pertanian, pariwisata, dan pekerjaan harian mengalami dampak yang lebih besar karena sumber pendapatan mereka terganggu secara langsung akibat bencana.

d. Dampak Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara, banjir bandang juga memberikan dampak psikologis yang cukup besar bagi masyarakat Kampung Mendale. Penelitian ini menemukan bahwa dampak psikologis yang paling banyak dialami masyarakat berupa ketakutan saat bencana terjadi, kecemasan ketika hujan atau cuaca mendung, serta trauma yang masih dirasakan pascabencana.

Pada saat banjir berlangsung masyarakat mengalami ketakutan karena derasnya arus air yang disertai material kayu dan lumpur sehingga lebih mengutamakan penyelamatan diri dibandingkan harta benda. Kondisi tersebut terutama dirasakan oleh kelompok rentan, seperti lansia, anak-anak, dan warga yang sakit. Informan **M** menjelaskan bahwa rasa takut menyebabkan sebagian masyarakat tidak mampu bertahan di Kampung Mendale setelah banjir. Beberapa warga baru kembali beberapa bulan kemudian, sementara sebagian lainnya memilih menyewa tempat tinggal di luar kampung. *"banyak warga gak mampu bertahan di kampung karena takut. Ada yang baru kembali beberapa bulan setelah banjir, bahkan ada yang memilih menyewa rumah di luar kampung"*.

Selain ketakutan, masyarakat juga mengalami kecemasan yang masih dirasakan setelah bencana. Berdasarkan hasil wawancara, hujan maupun cuaca mendung memunculkan rasa waswas karena mengingatkan masyarakat pada peristiwa banjir bandang yang pernah dialami. Informan **S** mengungkapkan bahwa kondisi mendung saja sudah menimbulkan rasa waswas dan kepanikan sehingga sebagian warga memilih meninggalkan rumah menuju tempat yang lebih aman. *"warga*

mengalami trauma. Kalau sudah mulai mendung kami sudah waswas dan panik bahkan muncul keinginan untuk keluar dari Kampung Mendale". Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dampak psikologis yang dialami masyarakat tidak hanya muncul pada saat bencana terjadi, tetapi juga masih dirasakan pada masa pemulihan. Rasa takut saat banjir berkembang menjadi kecemasan ketika hujan turun atau cuaca mendung, sedangkan trauma ditunjukkan melalui kecenderungan sebagian warga untuk mengungsi atau mencari tempat yang dianggap lebih aman ketika muncul kekhawatiran akan terjadinya banjir susulan.

2) Resiliensi Sosial Masyarakat Kampung Mendale

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Mendale memiliki resiliensi sosial yang cukup baik dalam menghadapi banjir bandang. Analisis terhadap resiliensi sosial masyarakat dilakukan menggunakan kerangka teori Norris *et al.*, yang terdiri atas empat kapasitas utama, yaitu *economic development*, *social capital*, *information and communication*, serta *community competence*. Hasil penelitian menunjukkan, keempat kapasitas tersebut ditemukan dalam kehidupan masyarakat Kampung Mendale dengan tingkat kontribusi yang berbeda. Berdasarkan keempat kapasitas tersebut, *Social capital* merupakan kapasitas yang paling dominan karena paling banyak tercermin dalam pengalaman masyarakat selama menghadapi banjir bandang dan proses pemulihan pascabencana.

Social Capital

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *social capital* menjadi kapasitas yang paling dominan dalam membentuk resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale. Kapasitas ini terlihat melalui kuatnya hubungan sosial, gotong royong, rasa saling percaya, serta dukungan yang diberikan oleh keluarga, tetangga, masyarakat, dan berbagai pihak selama proses tanggap darurat hingga pemulihan pascabencana.

Pada saat banjir terjadi, masyarakat saling membantu mengevakuasi kelompok rentan, seperti lansia, anak-anak, dan warga yang sedang sakit. Infroman **S** menjelaskan bahwa dukungan dari keluarga, tetangga, dan saudara menjadi kekuatan utama bagi masyarakat untuk bertahan. Selain itu, masyarakat juga bergotong royong membantu proses evakuasi dan memberikan pendampingan kepada warga yang membutuhkan bantuan. *"dukungan dari keluarga, tetangga, dan saudara memberikan kekuatan untuk kami. Kami juga bergotong royong membantu warga yang sakit dan saling menolong dalam proses evakuasi"*.

Setelah banjir surut, solidaritas masyarakat tetap terlihat melalui kegiatan gotong royong membersihkan rumah, jalan, dan lingkungan yang dipenuhi lumpur. Dukungan juga datang dari berbagai pihak di luar kampung, seperti relawan, mahasiswa, TNI, Babinsa, tenaga kesehatan, serta masyarakat dari berbagai daerah. Informan **M** menjelaskan bahwa kehadiran relawan, mahasiswa KKN, dan Babinsa sangat membantu masyarakat dalam membersihkan lingkungan dan memenuhi kebutuhan selama masa pemulihan. *"banyak relawan datang dari Jakarta, Surabaya, mahasiswa KKN, dan Babinsa. Mereka membantu membersihkan jalan dan rumah yang dipenuhi lumpur jadi kami merasa tidak sendiri menghadapi bencana ini"*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial, gotong royong, dan dukungan dari berbagai pihak menjadi kekuatan

utama yang memperkuat resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale dalam menghadapi banjir bandang.

Community Competence

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Mendale memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan melakukan tindakan bersama dalam menghadapi banjir bandang maupun proses pemulihan pascabencana. Kemampuan tersebut terlihat dari tindakan masyarakat yang mengutamakan keselamatan jiwa, melakukan evakuasi secara mandiri maupun bersama, serta bergotong royong memperbaiki kondisi lingkungan setelah banjir. Setelah kondisi mulai membaik, masyarakat secara bersama-sama membersihkan rumah, jalan, dan lingkungan yang terdampak banjir. Informan **M** menyampaikan bahwa masyarakat memanfaatkan sumber daya yang masih tersedia serta mulai membangun kembali kehidupan secara bertahap, termasuk mengelola kembali lahan yang masih dapat dimanfaatkan. *"kami memanfaatkan yang masih ada dan memulai kembali dari awal, termasuk mengelola kebun yang masih tersisa"*.
Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, bekerja sama dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta melakukan tindakan kolektif untuk menghadapi dan mempercepat proses pemulihan pascabencana.

Information and Communication

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informasi dan komunikasi berperan dalam membantu masyarakat menghadapi banjir bandang serta proses pemulihan pascabencana. Informasi mengenai kondisi bencana, penyaluran bantuan, dan proses penanganan diperoleh masyarakat melalui aparat kampung, relawan, serta komunikasi antarsesama warga.

Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan pengalaman menghadapi banjir sebagai dasar untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan terjadinya bencana susulan. Informan **R** menjelaskan masyarakat menjadikan kondisi cuaca sebagai indikator kewaspadaan. Ketika cuaca mendung atau hujan turun, masyarakat meningkatkan kesiapsiagaan karena khawatir banjir kembali terjadi. *"kalau mulai mendung kami langsung waspada karena takut banjir terjadi lagi"*.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi antarmasyarakat serta penyampaian informasi dari berbagai pihak membantu masyarakat dalam mengambil keputusan selama menghadapi situasi pascabencana.

Economic Development

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas ekonomi masyarakat mengalami penurunan akibat banjir bandang. Meskipun demikian, masyarakat tetap berupaya mempertahankan keberlangsungan hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang masih dimiliki. Informan **M** menjelaskan bahwa masyarakat mulai mengelola kembali kebun yang masih dapat dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian setelah banjir. *"kami memanfaatkan apa yang masih ada, termasuk mengelola kembali kebun yang tersisa dan memulai semuanya dari awal"*. Selain itu, sebagian masyarakat memilih tetap tinggal di Kampung Mendale karena kampung tersebut merupakan tempat tinggal sekaligus sumber penghidupan mereka. Informan **R** menyampaikan masyarakat berusaha memenuhi kebutuhan hidup sesuai kemampuan yang dimiliki sambil

memanfaatkan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. *"kami tetap bertahan di kampung dan berusaha memenuhi kebutuhan hidup sendiri semampunya"*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun kapasitas ekonomi masyarakat terdampak akibat kerusakan lahan pertanian, menurunnya aktivitas usaha, dan berkurangnya pendapatan masyarakat Kampung Mendale tetap berupaya mempertahankan keberlangsungan hidup serta memulai proses pemulihan secara bertahap.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Resiliensi Masyarakat Kampung Mendale

Hasil penelitian menunjukkan resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale dalam menghadapi banjir bandang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses masyarakat untuk bertahan dan pulih pascabencana. Faktor-faktor tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan menunjukkan bahwa resiliensi sosial tidak hanya ditentukan oleh kemampuan masyarakat itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, lingkungan, dan psikologis yang mereka hadapi.

Faktor Pendukung

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi faktor yang paling dominan dalam memperkuat resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale. Dukungan tersebut berasal dari keluarga, tetangga, masyarakat sekitar, relawan, mahasiswa, TNI, tenaga kesehatan, pemerintah, serta berbagai pihak lainnya. Bantuan diberikan dalam bentuk tenaga, logistik, kebutuhan pokok, maupun dukungan emosional sehingga membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar dan mempercepat proses pemulihan pascabencana. Informan **M** menjelaskan bahwa kehadiran relawan dari berbagai daerah, mahasiswa KKN, dan Babinsa sangat membantu masyarakat membersihkan lingkungan serta memenuhi kebutuhan selama masa pemulihan. *"banyak relawan datang. Mereka membantu membersihkan jalan dan rumah yang dipenuhi lumpur sehingga kami merasa tidak sendiri menghadapi bencana ini"*.

Selain dukungan sosial, nilai-nilai spiritual juga menjadi faktor yang memperkuat resiliensi masyarakat. Sebagian besar informan memaknai banjir sebagai ujian atau ketentuan Allah SWT. sehingga mendorong sikap sabar, tawakal, dan bersyukur. Keyakinan tersebut memberikan ketenangan batin serta memperkuat kondisi psikologis masyarakat dalam menghadapi situasi pascabencana.

Faktor pendukung lainnya adalah gotong royong dan solidaritas masyarakat. Setelah banjir surut, masyarakat bersama-sama membersihkan rumah, jalan, dan lingkungan yang terdampak. Kerja sama tersebut mempercepat proses pemulihan sekaligus memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat. Selain itu, berdasarkan wawancara masyarakat memiliki keterikatan yang kuat terhadap Kampung Mendale sebagai tempat tinggal sekaligus sumber mata pencaharian. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk tetap bertahan dan berupaya membangun kembali kehidupan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan akibat bencana.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi faktor utama yang menghambat resiliensi sosial masyarakat. Kerusakan lahan pertanian, menurunnya

aktivitas usaha, serta berkurangnya pendapatan menyebabkan sebagian masyarakat membutuhkan waktu lebih lama untuk memperbaiki rumah, memulihkan mata pencaharian, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kondisi geografis Kampung Mendale yang berada di kawasan perbukitan dan berdekatan dengan pegunungan menyebabkan masyarakat tetap menghadapi risiko banjir bandang dan longsor. Kondisi tersebut memengaruhi rasa aman masyarakat serta menjadi tantangan dalam proses pemulihan pascabencana.

Faktor penghambat lainnya adalah dampak psikologis yang masih dirasakan sebagian masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa trauma dan kecemasan masih muncul ketika hujan turun atau cuaca mulai mendung. Kondisi tersebut membuat sebagian masyarakat tetap merasa khawatir terhadap kemungkinan terjadinya banjir susulan sehingga memengaruhi proses pemulihan psikologis pascabencana. Di samping itu, keterbatasan kesiapsiagaan masyarakat juga menjadi hambatan. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa banjir bandang merupakan pengalaman pertama yang mereka alami sehingga pada saat kejadian masyarakat cenderung panik dan lebih berfokus menyelamatkan diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana masih perlu ditingkatkan agar mampu mengurangi risiko apabila bencana serupa kembali terjadi.

E. Pembahasan

1) Dampak Banjir Bandang Terhadap Kehidupan Masyarakat Kampung Mendale

a. Dampak Fisik

Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang dapat menimbulkan kerusakan fisik terhadap permukiman, infrastruktur, serta lahan produktif masyarakat. Kerusakan tersebut tidak hanya mengakibatkan hilangnya aset, tetapi juga mengganggu keberlangsungan kehidupan masyarakat dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, dampak fisik sering menjadi dampak awal yang memicu munculnya dampak sosial, ekonomi, dan psikologis.

Banjir bandang di Kampung Mendale menimbulkan kerusakan fisik yang cukup besar. Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh dari Reje Kampung Mendale, bencana tersebut mengakibatkan 129 rumah mengalami kerusakan, sekitar 680 jiwa mengungsi, serta merusak 71 hektare kebun kopi dan 11,5 hektare lahan sawah. Kerusakan tersebut tersebar di tiga dusun, Dusun Mentari menjadi wilayah yang mengalami dampak paling berat karena kawasan tersebut berada pada jalur aliran banjir yang membawa lumpur dan material kayu dalam jumlah besar.[18]

Kerusakan tersebut menunjukkan banjir tidak hanya menghancurkan tempat tinggal masyarakat, tetapi juga merusak sumber penghidupan serta mengganggu aktivitas sehari-hari. Sebagian masyarakat bahkan harus tinggal sementara di musholla, rumah kerabat, maupun hunian sementara karena rumah mereka mengalami kerusakan berat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehilangan tempat tinggal merupakan salah satu dampak utama yang memperlambat proses pemulihan kehidupan masyarakat pascabencana.

[18] KOMPASTV JAWA TIMUR, "Dusun Mentari Aceh Tengah Rata Dengan Tanah Akibat Longsor &Banjir Bandang, Begini Kondisi Warga," Kompas TV, 2026, https://youtu.be/WwWVpnEAROE?si=gdTN5IWiAxSjTGC-.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mardhatillah, *et al.* yang menunjukkan bahwa banjir bandang menyebabkan kerusakan pada bangunan, lahan pertanian, jalan, sebagai bagian dari dampak fisik bencana. Kerusakan tersebut menjadi salah satu faktor yang mengganggu aktivitas dan kehidupan masyarakat terdampak terdampak.[19] Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik bahwa tingkat kerusakan fisik di Kampung Mendale dipengaruhi oleh karakteristik wilayah yang berada di sekitar perbukitan dan Danau Lut Tawar. Kondisi geografis tersebut menyebabkan banjir membawa lumpur dan batang kayu dengan jumlah besar sehingga memperparah kerusakan rumah maupun lahan pertanian. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kerusakan fisik akibat banjir bandang.

b. Dampak Sosial

Bencana banjir tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Kondisi darurat yang muncul setelah bencana mengubah pola aktivitas, hubungan sosial, serta kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan banjir bandang mengganggu kehidupan sosial masyarakat Kampung Mendale. Pada saat bencana terjadi, masyarakat harus mengungsi ke tempat yang lebih aman sehingga aktivitas sehari-hari tidak dapat berjalan sebagaimana biasanya. Selain itu, padamnya aliran listrik serta terputusnya akses jalan menyebabkan komunikasi dan mobilitas masyarakat menjadi terbatas.

Di sisi lain, kondisi darurat tersebut memperlihatkan kuatnya solidaritas sosial masyarakat Kampung Mendale. Warga saling membantu dalam proses evakuasi, berbagi kebutuhan pokok, serta bergotong royong membersihkan lingkungan setelah banjir bandang. Dalam proses evakuasi, kelompok rentan seperti lansia dan anak-anak memperoleh prioritas penyelamatan, sedangkan warga yang sedang sakit juga mendapatkan bantuan khusus karena keterbatasan kondisi fisik mereka. Praktik tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, khususnya pasal 55, yang menegaskan bahwa kelompok rentan harus memperoleh prioritas dalam penyelamatan, evakuasi, pelayanan kesehatan, dan pelayanan psikososial pada saat bencana.[20]

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mardhatillah *et al.* yang menunjukkan bahwa banjir bandang tidak hanya mengganggu aktivitas sosial masyarakat, tetapi juga mendorong tumbuhnya solidaritas dan kerja sama antarmasyarakat dalam proses penanganan bencana.[21] Namun, penelitian ini memberikan temuan baru yang lebih spesifik bahwa solidaritas masyarakat Kampung Mendale tidak hanya muncul pada saat tanggap darurat, tetapi juga berlanjut pada tahap pemulihan melalui kegiatan gotong royong, saling membantu memenuhi kebutuhan dasar, serta pendampingan terhadap kelompok rentan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial

[19] Fitria Mardhatillah, Rahmi and Triyatno, "Pemetaan Dampak Bencana Banjir Bandang Pada DAS ANAI: Studi Kasus Kecamatan X Koto Dan Padang Panjang Barat," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).

[20] Bpbd.bontangkota, "UU NO 24 TAHUN 2007 Tentang Penanggulangan Bencana," *BPBD Kota Bontang*, 2025.

[21] *Ibid.*,

masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap bencana, tetapi juga menjadi modal penting dalam mempercepat proses pemulihan pascabencana.

c. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Mendale menyebabkan ekonomi masyarakat mengalami penurunan selama masa tanggap darurat maupun proses pemulihan. Namun, berdasarkan hasil penelitian dampak tersebut tidak rata dirasakan oleh seluruh masyarakat, melainkan bergantung pada jenis mata pencaharian yang dimiliki. Dampak ekonomi di Kampung Mendale lebih banyak dirasakan oleh masyarakat yang menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian, pariwisata, dan pekerjaan harian.

Kelompok pertama yang mengalami dampak paling berat adalah petani. Banjir bandang merusak sekitar 72 hektare kebun kopi dan 11,5 hektare lahan sawah sehingga masyarakat kehilangan hasil panen sekaligus sumber pendapatan utama. Tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian menyebabkan kelompok ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memulihkan kondisi ekonominya. Kelompok kedua adalah pelaku usaha di sektor pariwisata. Pascabencana, jumlah wisatawan mengalami penurunan karena khawatir terhadap potensi bencana yang kembali terjadi. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap pendapatan masyarakat yang mengelola homestay, kafe, toko, maupun usaha lain yang bergantung pada aktivitas wisata di sekitar Danau Lut Tawar.

Sementara itu, pekerjaan harian juga mengalami penurunan pendapatan akibat berkurangnya aktivitas masyarakat selama masa tanggap darurat. Selain kehilangan pelanggan, keterbatasan akses terhadap listrik dan layanan keuangan pada saat banjir juga turut menghambat aktivitas ekonomi masyarakat sehingga proses pemulihan berlangsung lebih lambat. Temuan ini menunjukkan bahwa kerentanan ekonomi masyarakat pascabencana tidak hanya ditentukan oleh besarnya kerusakan yang terjadi, tetapi juga oleh struktur mata pencaharian masyarakat. Pada masyarakat Kampung Mendale, kelompok yang menggantungkan penghidupan pada sektor pertanian, pariwisata, dan pekerjaan harian mengalami dampak ekonomi yang lebih besar dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ketergantungan terhadap sektor yang terdampak, semakin besar pula risiko penurunan pendapatan dan semakin lambat proses pemulihan ekonomi masyarakat.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Zelda Palin Ma'dika et al. yang menjelaskan bahwa bencana banjir menyebabkan terganggunya aktivitas ekonomi masyarakat akibat hilangnya sumber mata pencaharian dan menurunnya pendapatan rumah tangga.[22] Namun, penelitian ini memberikan temuan baru yaitu kerentanan ekonomi masyarakat Kampung Mendale tidak hanya dipengaruhi oleh kerusakan lahan pertanian, tetapi juga karena menurunnya aktivitas pariwisata yang selama ini menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik mata pencaharian masyarakat menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kerentanan ekonomi serta kecepatan pemulihan pascabencana.

d. Dampak Psikologi

[22] Zelda *et al*., "Ketahanan Masyarakat Perkotaan Menghadapi Banjir Studi Kasus Kelurahan Ulujami Jakarta Selatan." *Geodika : Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografis* 10 (2026).

Pengalaman masyarakat Kampung Mendale dalam menghadapi banjir bandang memunculkan rasa takut, cemas, dan trauma yang memengaruhi kehidupan masyarakat dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian masyarakat Kampung Mendale masih mengalami trauma setelah banjir bandang terjadi. Rasa takut muncul ketika hujan turun atau cuaca mulai mendung karena masyarakat khawatir bencana serupa akan kembali terjadi. Kondisi ini menyebabkan sebagian warga memilih meninggalkan rumah untuk sementara dan mengungsi ke rumah kerabat atau tempat yang lebih aman. Trauma juga dirasakan oleh masyarakat yang kehilangan rumah maupun yang kehilangan sumber mata pencaharian sehingga proses pemulihan psikologis berlangsung lebih lama dibandingkan pemulihan kondisi fisik. Temuan tersebut menunjukkan dampak psikologis akibat banjir tidak berhenti setelah air surut, tetapi terus memengaruhi rasa aman masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Trauma yang dialami masyarakat menyebabkan munculnya kewaspadaan yang lebih tinggi terhadap perubahan cuaca sebagai bentuk respons terhadap pengalaman bencana yang pernah dialami. Meskipun demikian, masyarakat berupaya mengurangi dampak psikologis tersebut melalui dukungan keluarga, hubungan sosial yang erat, serta nilai-nilai spiritual yang memberikan ketenangan dalam menghadapi situasi pascabencana.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Mardhatillah *et al.* yang menjelaskan bahwa banjir bandang tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga menyebabkan trauma, kecemasan, dan rasa tidak aman pada masyarakat terdampak.[23] Namun, penelitian ini memberikan temuan baru bahwa trauma masyarakat Kampung Mendale tidak hanya ditunjukkan melalui rasa takut terhadap banjir, tetapi juga tercermin pada perubahan perilaku masyarakat yang menjadikan kondisi cuaca sebagai indikator kewaspadaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bencana memengaruhi cara masyarakat menilai risiko serta membentuk perilaku adaptif sebagai bagian dari proses pemulihan psikologis.

2). Resiliensi Sosial Masyarakat Kampung Mendale dalam Menghadapi Banjir Bandang

Resilliensi sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari dampak bencana melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara kolektif. Menurut Norris *et al.*, resiliensi masyarakat terbentuk melalui empat kapasitas utama, yaitu *social capital, community competence, information and communication,* serta *economic development*.[24] Keempat kapasitas tersebut saling berhubungan dalam memperkuat kemampuan masyarakat menghadapi bencana dan mempercepat proses pemulihan.

Hasil penelitian menunjukkan keempat kapasitas tersebut ditemukan dalam masyarakat Kampung Mendale, dengan tingkat kontribusinya yang berbeda. *Social capital* menjadi kapasitas yang paling dominan karena menjadi dasar terbentuknya kerja sama, gotong royong, dan dukungan sosial selama proses tanggap darurat maupun pemulihan. Sementara itu, *community competence*, *information and communication*, serta *economic development* berperan

[23] *Ibid.,*
[24] *Ibid.,*

sebagai kapasitas yang mendukung kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan, mengelola sumber daya yang tersedia, membangun koordinasi, serta memulihkan kondisi kehidupan pascabencana.

Social Capital

Menurut Norris *et. al., social capital* merupakan kapasitas yang tercermin melalui hubungan sosial, kepercayaan, jaringan, serta norma yang mendorong masyarakat bekerja sama dalam menghadapi situasi krisis. Kapasitas ini memungkinkan masyarakat saling memberikan dukungan, berbagi sumber daya, serta melakukan tindakan kolektif ketika menghadapi bencana. Berdasarkan hasil penelitian, *social capital* merupakan kapasitas yang paling dominan dalam membentuk resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale. Hal tersebut terlihat dari kuatnya hubungan kekeluargaan, budaya gotong royong, serta tingginya kepedulian antarwarga selama menghadapi banjir bandang. Pada saat benjir bandang terjadi, masyarakat tidak hanya berupaya menyelamatkan diri dan keluarganya, tetapi juga membantu proses evakuasi lansia, anak-anak, dan warga yang sedang sakit. Setelah banjir surut, masyarakat kembali bekerja sama membersihkan rumah, jalan, dan lingkungan yang dipenuhi lumpur, serta saling membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang terdampak.

Selain dukungan dari dalam komunitas, *social capital* juga tercermin melalui hubungan masyarakat dengan pihak luar. Kehadiran relawan, mahasiswa, TNI, tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat dari berbagai daerah memberikan bantuan berupa logistik, tenaga, serta layanan kesehatan yang mempercepat proses pemulihan. Keterhubungan antara masyarakat dengan berbagai aktor tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial yang dimiliki tidak hanya terbatas pada hubungan internal, tetapi juga mampu menghubungkan masyarakat dengan sumber daya dari luar komunitas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale tidak terbentuk secara spontan setelah bencana terjadi, tetapi didukung oleh hubungan sosial yang telah berkembang sebelumnya. Kepercayaan antarwarga, budaya gotong royong, serta kepedulian terhadap sesama mempermudah proses mobilisasi bantuan dan koordinasi selama tanggap darurat maupun pemulihan. Dengan kata lain, s*ocial capital* berfungsi sebagai kapasitas utama yang memungkinkan masyarakat menggerakkan sumber daya sosial yang dimiliki untuk menghadapi dampak banjir secara bersama-sama.

Temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian Zelda Paling Ma'dika *et al.* yang menjelaskan bahwa hubungan sosial dan solidaritas masyarakat menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan masyarakat menghadapi bencana.[25] Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ayu *et al.* yang menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk saling membantu dan bekerja sama berperan penting dalam mendukung proses pemulihan pascabencana.[26] Namun, penelitian ini memberikan temuan baru bahwa *social* capital di Kampung Mendale tidak hanya terlihat dalam bentuk gotong royong antarmasyarakat (*bonding*

[25] *Ibid.,*

[26] Ayu, Muzani, and Ilham, "Resiliensi Masyarakat Daerah Rawan Banjir (Studi Kasus Di Kelurahan Kampung Melayu)." *jiis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 10 (2024).

social capital), tetapi juga melalui keterhubungan masyarakat dengan pemerintah kampung, TNI, relawan, mahasiswa, dan berbagai pihak di luar komunitas (*bridging dan linking social capital*). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin luas jaringan sosial yang dimiliki masyarakat, semakin besar pula kemampuan mereka dalam memperoleh dukungan dan mempercepat proses pemulihan pascabencana.

Community Competence

Menurut Norris *et al.*, *community competence* merupakan kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan secara bersama, serta memanfaatkan kapasitas yang dimiliki dalam menghadapi situasi bencana. Hasil penelitian menunjukkan Kampung Mendale juga memiliki *community competence* yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan masyarakat mengambil keputusan secara cepat pada saat banjir terjadi, seperti memprioritaskan penyelamatan jiwa, melakukan evakuasi ke tempat yang lebih aman, serta bekerja sama membersihkan lingkungan setelah banjir surut. Selain itu, masyarakat juga berupaya melanjutkan kehidupan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersisa, seperti mengelola kembali lahan yang masih dapat digunakan, membangun hunian sementara dan membangun kembali tempat tinggal secara bertahap.

Temuan tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pemulihan pascabencana. Kemampuan tersebut tidak hanya terlihat pada saat tanggap darurat, tetapi juga pada upaya masyarakat menyesuaikan diri terhadap kondisi baru setelah bencana. Temuan ini juga memperkuat penelitian Ayu *et al.* yang menjelaskan bahwa kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan bersama dan menyesuaikan diri terhadap perubahan menjadi bagian penting dalam membangun resiliensi masyarakat di daerah rawan banjir.[27] Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan tersebut berkembang melalui pengalaman masyarakat dalam menghadapi banjir bandang sehingga proses pemulihan lebih banyak bertumpu pada kekuatan komunitas dibandingkan intervensi dari luar.

Information and Communication

Menurut Norris *al al.*, kapasitas *information and communication* berkaitan dengan kemampuan masyarakat memperoleh, menyebarkan, dan memanfaatkan informasi sebagai dasar dalam menghadapi bencana. Berdasarkan hasil penelitian informasi dan komunikasi berperan dalam mendukung proses penanganan banjir di Kampung Mendale. Masyarakat memperoleh informasi melalui aparat kampung, tetangga, relawan, serta pihak-pihak yang terlibat dalam penanganan bencana. Hubungan komunikasi yang baik juga mempermudah koordinasi dalam proses evakuasi, penyaluran bantuan, dan kegiatan gotong royong selama masa pemulihan. Temuan tersebut menunjukkan komunikasi yang efektif membantu masyarakat membangun koordinasi dan mempercepat penyebaran informasi pada situasi darurat. Meskipun pada awal bencana komunikasi sempat terganggu akibat padamnya listrik, masyarakat tetap memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki untuk saling bertukar informasi.

[27] *Ibid.*,

Temuan penelitian ini mendukung penelitian Kiswoyo *et al.* yang menjelaskan bahwa komunikasi dan koordinasi antarpemangku kepentingan menjadi salah satu unsur penting dalam memperkuat resiliensi komunitas menghadapi bencana.[28]

Economic Development

Menurut Norris *et al.*, *economic development* merupakan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya ekonomi yang tersedia untuk mendukung keberlangsungan hidup serta mempercepat proses pemulihan pascabencana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kapasitas ini masih terbatas di Kampung Mendale karena sebagian masyarakat mengalami penurunan pendapatan akibat rusaknya lahan pertanian, menurunnya aktivitas pariwisata, dan berkurangnya pekerjaan harian. Meskipun demikian, masyarakat tetap berupaya memulihkan kondisi ekonomi dengan memanfaatkan lahan yang masih dapat dikelola, membuka kembali usaha secara bertahap, serta memanfaatkan bantuan yang diberikan sebagai penunjang kebutuhan selama masa pemulihan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi masyarakat belum sepenuhnya pulih, namun berbagai upaya yang dilakukan masyarakat menjadi bagian dari proses adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup pascabencana. Temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian Zelda Palin Ma'dika *et al.* yang menjelaskan pemulihan ekonomi masyarakat pascabencana dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat membangun kembali sumber mata pencaharian.[29] Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi masyarakat Kampung Mendale berlangsung secara bertahap karena sebagian besar masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian dan pariwisata yang terdampak langsung oleh banjir.

3). Faktor Pendukung dan Penghambat Resiliensi Sosial Masyarakat Kampung Mendale

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang paling dominan adalah dukungan sosial dan nilai-nilai spiritual. Dukungan sosial yang terjalin melalui hubungan kekeluargaan, budaya gotong royong, serta kolaborasi antara masyarakat, pemerintah kampung, relawan, TNI, mahasiswa, dan tenaga kesehatan memperkuat kemampuan masyarakat dalam melakukan evakuasi, memenuhi kebutuhan dasar, serta mempercepat proses pemulihan pascabencana. Selain itu, nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, tawakal, dan keyakinan bahwa bencana merupakan ujian dari Allah SWT membantu masyarakat menerima kondisi yang dialami, mengurangi tekanan psikologis, serta menumbuhkan optimisme untuk bangkit kembali. Temuan ini memperkuat penelitian Razy *et al.* yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dan spiritualitas merupakan faktor penting dalam membangun resiliensi penyintas

[28] *Ibid.,*
[29] *Ibid.,*

bencana.[30] Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pada masyarakat Kampung Mendale kedua faktor tersebut saling menguatkan sehingga tidak hanya membantu individu bertahan, tetapi juga memperkuat kemampuan komunitas untuk pulih secara bersama-sama.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, keterbatasan ekonomi, kondisi geografis menjadi faktor yang menghambat resiliensi sosial masyarakat. Kerusakan lahan pertanian serta menurunnya aktivitas pariwisata menyebabkan sebagian masyarakat kehilangan sumber pendapatan sehingga proses pemulihan berlangsung lebih lambat. Selain itu, letak Kampung Mendale yang berada di kawasan lereng perbukitan di sekitar Danau Lut Tawar meningkatkan risiko banjir bandang yang membawa lumpur dan material kayu sehingga memperbesar tingkat kerusakan yang harus dihadapi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh kuatnya dukungan sosial dan spiritualitas, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat mengatasi keterbatasan ekonomi serta risiko lingkungan yang dihadapi.

F. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Banjir bandang di Kampung Mendale menimbulkan dampak pada aspek fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat. Kerusakan rumah dan lahan pertanian, teganggunya aktivitas sosial, menurunnya pendapatan masyarakat, serta munculnya rasa takut dan trauma menunjukkan bahwa banjir tidak hanya menyebabkan kerugian material, tetapi juga memengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh.
2. Resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale dalam menghadapi banjir bandang terbentuk melalui empat kapasitas komunitas, yaitu *social capital, community competence, information and communication,* serta *economic development*. Keempat kapasitas tersebut saling mendukung dalam membangun kemampuan masyarakat untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih pascabencana. *Social capital* menjadi kapasitas yang paling dominan karena didukung oleh hubungan sosial yang kuat, budaya gotong royong, serta kolaborasi masyarakat dengan pemerintah dan berbagai pihak dalam proses pemulihan pascabencana.
3. Faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi sosial masyarakat Kampung Mendale adalah dukungan sosial dan nilai-nilai spiritual yang memperkuat kemampuan masyarakat untuk saling membantu, bertahan, dan bangkit setelah bencana. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dan kondisi geografis menjadi faktor penghambat yang meningkatkan kerentanan masyarakat serta memperlambat proses pemulihan pascabencana.

Daftar Pustaka

Abduh Natsir Muh, *et al*. 2023. *Mitigasi Bencana*. Cetakan Pertama. Makassar: CV. Tohar

[30] Razy Fakhrur Muhammad, Suprayogi Yogi, dan Fedriansyah Muhammad, "Resiliensi Masyarakat Penyintas Bencana Alam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palu Sulawesi Tengah," *Jurnal Sosiologi Andalas* 8 (2022).

Media.

Ahmad, Firdaus Fauzan. 2026. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Wisata Sumber Agung, Kemiling*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Anjarima, Kase Devitri, Sukiatni Sarwindah Dwi, dan Kusumandari Rahma. 2023. "Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman." *INNER: Journal of Psychological Research* 3.

Ayu, Wandira, Jalaluddin Muzani, dan Mataburu Badaruddin Ilham. 2024. "Resiliensi Masyarakat Daerah Rawan Banjir (Studi Kasus di Kelurahan Kampung Melayu)." *JIIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 10.

BPBD Kota Bontang. 2025. "UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana." BPBD Kota Bontang. https://bpbd.bontangkota.go.id/post/read-post-dokumen/eyJpdiI6Ik5OSFRkaUdiRjdBYTJQeTU2UFA4RVE9PSIsInZhbHVlIjoiZG5VSGJSSnN4enZncHB6YjcyLzgyQT09IiwibWFjIjoiOWU4NTM5NjRkOTA2NWI4MGYyNWNlOWY4MTVjZTAxYzA4NmFkYmQxMjcxZmM1Yjg1NjdjNTNmNjdlMDhjYzQ2ZSIsInRhZyI6IiJ9.

Gandisa, Kiswoyo Pangestuti, *et al*. 2026. "Pillars of Coastal Community Resilience dalam Menghadapi." *Dialogue* 8, No. 1: 44–59.

Jati, Iswardoyo, dan Satria Hafizh. 2023. "Analisis Daerah Terdampak Banjir Bandang Menggunakan HEC-RAS 2 Dimensi di Sungai SAT, Kabupaten Pati, Jawa Tengah." *Jurnal Teknik Hidraulik* 14.

Kompas TV Jawa Timur. 2026. " Dusun Mentari Aceh Tengah Rata Dengan Tanah Akibat Longsor & Banjir Bandang, Begini Kondisi Warga." https://youtu.be/WwWVpnEAROE?si=gdTN5IWiAxSjTGC-.

Mardhatillah, Rahmi, Fitria, dan Triyatno. 2025. "Pemetaan Dampak Bencana Banjir Bandang pada DAS Anai: Studi Kasus Kecamatan X Koto dan Padang Panjang Barat." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.

Muhammad, Razy Fakhrur, Suprayogi Yogi, dan Fedriansyah Muhammad. 2022. "Resiliensi Masyarakat Penyintas Bencana Alam pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Palu Sulawesi Tengah." *Jurnal Sosiologi Andalas* 8.

Muhammad, Zarkasyi Ridlo, Cahyani Meitria, dan Wibisono Fithriana Vina. 2025. "Konversi Modal Sosial Etis dalam Komunitas Bisnis Alumni Pesantren: Analisis Bonding, Bridging, dan Linking." *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business* 10.

Muhari, Abdul. 2024. "Banjir Awal Tahun." *Resiliensi* 1.

Muntahar, Rofi. 2025. "Banjir di 16 Kabupaten/Kota Provinsi Aceh per 27 November, 20.759 Jiwa Mengungsi, Satu Orang Hilang Terseret Arus Banjir." BPBA. https://bpba.acehprov.go.id/berita/kategori/bencana/banjir-di-16-kabupaten-kota-provinsi-aceh-per-27-november-20759-jiwa-mengungsi-satu-orang-hilang-terseret-arus-banjir.

Norris, Fran H., *et al*. 2008. "Community Resilience as a Metaphor, Theory, Set of Capacities, and Strategy for Disaster Readiness." *American Journal of Community Psychology* 41.

Nurrisa, Fahriana, Dina Hermina, dan Norlaila. 2025. "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data." *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)* 2.

Putra, Rusnadi Suyatman. 2025. "Perkembangan Situasi dan Penanganan Bencana di Tanah Air Tanggal 30 November 2025." BNPB. https://bnpb.go.id/berita/perkembangan-situasi-dan-penanganan-bencana-di-tanah-air-tanggal-30-november-2025.

Sabirin, HRP Safrida Viana, Sukmah, dan AB Subhan. 2026. "Kajian Politik Media Sosial terhadap Diseminasi Informasi Bencana Hidrometeorologi Banjir dan Longsor di Kabupaten Aceh Tengah." *Jurnal Telangke Ilmu Komunikasi* 7.

Saifullah. 2026. "Forum PRB Aceh Rehab Instalasi Air Bersih di Kampung Mendale Aceh Tengah, Reje Apresiasi Donatur." *SerambiNews*. https://aceh.tribunnews.com/nanggroe/1014755/forum-prb-aceh-rehab-instalasi-air-bersih-di-kampung-mendale-aceh-tengah-reje-apresiasi-donatur.

Sapurta Faisal, *et al*. 2025. "Pemetaan Daerah Rawan Bencana Banjir di Wilayah Ranomentaa Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka." *Jurnal Abdimas Indonesia* 5: 1.

Wulandari Elysa, *et al*. 2024. "Karakteristik Struktur Ruang Permukiman Tradisional Dataran Tinggi Gayo: Studi Kasus Kampung Linge, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah." *Arsitekno* 11.

Zelda, Ma'dika Palin, *et al*. 2026. "Ketahanan Masyarakat Perkotaan Menghadapi Banjir: Studi Kasus Kelurahan Ulujami Jakarta Selatan." *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografis* 10.